

PEMBERDAYAAN LANSIA MELALUI PROGRAM KAKEK NENEK ASUH UNTUK MENCEGAH STUNTING DI DESA SENGON KECAMATAN BENDUNGAN KAB.TRENGGALEK

Ning Arti Wulandari^{1*}, Yeni Kartika Sari², Miftah Chairunnisa³

^{1,2,3}STIKes Patria Husada Blitar

Email: ningarti83@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi utama yang saat ini dihadapi oleh bangsa Indonesia, karena memberikan efek jangka panjang seperti kelangsungan hidup yang menurun, perkembangan kognitif dan motorik yang terganggu, produktivitas ekonomi yang menurun, dan kesempatan untuk hidup dalam kemiskinan yang lebih tinggi dimasa dewasa, hal ini merupakan ancaman bagi masa depan bangsa. Tujuan penelitian ini adalah pengaruh pemberdayaan lansia melalui program kakek nenek asuh untuk mencegah stunting. Metode penelitian menggunakan desain Quasi eksperimen one group pre post test. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan perilaku pencegahan stunting. Penelitian dilakukan di Desa Sengon Kec.Bendungan, Kab.Trenggalek dengan jumlah sampel 25 lansia, yang diambil dengan purposive sampling. Hasil dianalisa dengan menggunakan Wilcoxon (P value = 0,00) ada pengaruh program kakek nenek asuh terhadap pengetahuan lansia tentang pencegahan stunting dan ada pengaruh program kakek nenek asuh terhadap perilaku lansia dalam pencegahan stunting (P -value=0,01). Sehingga pemerintah desa maupun tenaga kesehatan yang bertugas di Desa Sengon dapat memberikan informasi tentang stunting pada seluruh lapisan masyarakat, mulai dari remaja, ibu hamil, ibu menyusui, ibu dan ayah yang memiliki balita dan para lansia, sehingga masyarakat memiliki persepsi yang sama tentang pencegahan stunting.

Kata kunci : lansia, stunting, pengetahuan, perilaku

ABSTRACT

Stunting is a major nutritional problem currently faced by the Indonesian people, because it has long-term effects such as decreased survival, impaired cognitive and motor development, decreased economic productivity, and higher opportunities to live in poverty in adulthood. is a threat to the future of the nation. The purpose of this study is the effect of empowering the elderly through the foster grandparents program to prevent stunting. The research method uses a quasi-experimental one group pre post test design. The instrument used was a knowledge and behavior questionnaire on stunting prevention. The study was conducted in Sengon Village, Bendungan District, Trenggalek Regency with a sample of 25 elderly, which was taken by purposive sampling. The results were analyzed using Wilcoxon (P value = 0.00) there was an effect of the foster grandparent program on the knowledge of the elderly about stunting prevention and there was an effect of the foster grandparent program on the behavior of the elderly and stunting prevention (P -value = 0.01). So that the village government and health workers on duty in Sengon Village can provide information about stunting to all levels of society, ranging from adolescents, pregnant women, breastfeeding mothers, mothers and fathers who have toddlers and the elderly, so that people have the same perception about stunting prevention.

Keywords: elderly, stunting, knowledge, behavior

PENDAHULUAN

Masalah balita stunting merupakan masalah gizi utama yang saat ini dihadapi. Balita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degenerative, selain itu kondisi stunting pada anak akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak (Hidayah and Marwan 2020). Berdasarkan hasil studi Kohort untuk menilai kemampuan kognitif pada anak usia 5 tahun yang dilakukan di enam negara yang berpenghasilan rendah dan menengah, didapatkan anak-anak dengan stunting persisten memiliki skor kognitif yang jauh lebih rendah (-2,10 (95% CI: -3,85, -0,35)) dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah stunting (Md Ashraful et al. 2020). Stunting memberikan efek jangka panjang seperti kelangsungan hidup yang menurun, perkembangan kognitif dan motorik yang terganggu, produktivitas ekonomi yang menurun, dan kesempatan untuk hidup dalam kemiskinan yang lebih tinggi dimasa dewasa, hal ini merupakan ancaman bagi masa depan bangsa (Masrul 2019)

World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di *regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Adapun angka stunting di Jawa Timur masih tinggi, berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka kejadian stunting di Jawa Timur mencapai 19,9%. Angka tersebut melebihi rata-rata nasional yaitu 19,3% (Kemenkes RI 2018). Faktor yang menjadi penyebab stunting adalah pemenuhan gizi 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Kemenkes RI 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah faktor pendorong (pengetahuan ibu, pemberian ASI Eksklusif), faktor pemungkin (ketersediaan dana, ketersediaan pangan keluarga), faktor penguat (dukungan keluarga) (Hesteria, Armynia, and Ni Made 2020). Stunting tidak hanya disebabkan oleh pola asuh dari keluarga kecil, melainkan juga pola asuh dari keluarga luas yakni Ntino (nenek). Pola asuh ini muncul karena disebabkan oleh struktur sosial-kultural yang berlaku di dalam masyarakat (Heriawan 2021).

Berdasarkan teori Medeline Leinenger Menurut teori Madeline Leinenger, *culture belief* dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain; factor tehnologi, religious dan filosofi, kekerabatan dan nilai social, nilai budaya dan keyakinan, pendidikan, ekonomi dan politik (Alligood. 2017). Masyarakat desa Sengon kec. Bendungan Kab. Trenggalek, menganggap GTM (gerakan tutup mulut), norma-norma dalam pemenuhan gizi ibu hamil, bayi dan balita serta kondisi stunting tidak dianggap sebagai ancaman karena mitos bahwa setiap anak memiliki fitrah masing-masing, sehingga tidak perlu dipaksa asalkan tidak sakit .

Mitos tersebut sudah turun temurun dari generasi sebelumnya yang saat ini sudah usia lanjut ke generasi berikutnya. Situasi tersebut mendukung pernyataan bidan desa bahwa ketidakberhasilan edukasi yang dilakukannya disebabkan ibu hamil dan keluarga yang memiliki balita lebih percaya pada orang tuanya, kakek nenek atau orang dituakan di lingkungannya. Sebagian besar masyarakat Desa Sengon memiliki status pendidikan dan ekonomi yang relatif rendah, sehingga tahun 2019 Desa Sengon merupakan daerah lacus stunting.

Medeline Leinenger membuat *Culture care Decision and action* dengan (1)*cultural care preservation/ maintenance* yaitu mempertahankan budaya yang tidak berpengaruh terhadap kesehatan, (2)*culture care accomodation/ negotiation* yaitu melakukan negosiasi dengan klien untuk memodifikasi budaya yang bertentangan dengan kesehatan sehingga budaya tersebut menjadi lebih baik dalam mendukung kesehatan, (3) *culture care repartening/ reconstruction* yaitu merubah budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kesehatan, perilaku hidup bersih sehat dengan melakukan negosiasi terlebih dahulu dengan orang-orang di sekitarnya (Alligood. 2017). Kami menggunakan pendekatan *culture decision* dengan *negotiation* dan *reconstruction* perilaku masyarakat dalam mencegah stunting. Program Kakek Nenek asuh merupakan bentuk aplikasi *negotiation*. Aplikasi program tersebut adalah memberdayakan lansia sebagai *role model* dan orang yang menanamkan norma kepada generasi penerusnya, untuk mempromosikan cara pencegahan stunting, oleh sebab itu para lansia tersebut harus memiliki pengetahuan baik yang nantinya tercermin pada perilaku pencegahan stunting dalam kesehariannya. Sehingga kami akan memberikan edukasi melalui pelatihan kepada para lansia tentang beberapa cara pencegahan stunting. Tujuan kegiatan ini adalah mengidentifikasi pengaruh program kakek nenek asuh terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku lansia dalam pencegahan stunting.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan desain *Quasi eksperimen one group pre post test*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan perilaku pencegahan stunting. Penilaian pengetahuan dan perilaku dilakukan sebelum dan satu bulan setelah pelaksanaan program kakek nenek asuh. Penelitian dilakukan di Desa Sengon Kec.Bendungan, Kab.Trenggalek dengan jumlah sampel 25 lansia, yang diambil dengan purposive sampling dengan kriteria inklusi lansia yang bisa membaca dan menulis, lansia yang tidak demensia, tidak mengalami gangguan persepsi sensoris. Perlakuan yang diberikan kepada responden adalah program kakek nenek asuh yang diaplikasikan dalam bentuk kegiatan pelatihan dengan

materi cara pencegahan stunting dan cara memberikan informasi kepada masyarakat di sekitarnya tentang pencegahan stunting. Kegiatan pelatihan tersebut dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden

Variabel	F	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	23	92%
Laki-laki	2	8%
Usia		
Middle age (45-54 tahun)	6	24%
Elderly age (55-65 tahun)	13	52%
Young age (66-74 tahun)	6	24%
Pendidikan terakhir		
SD	23	92%
SMP	2	8%
Pekerjaan		
Petani	19	76%
Ibu rumah tangga/tidak bekerja	5	20%
Pedagang	1	4%

Berdasarkan table.1 didapatkan bahwa 92% responden berjenis kelamin perempuan, 52% responden berusia 55-65 tahun. Usia 55-65 merupakan kategori *elderly* menurut WHO (2013) dalam (Setiyorini and Ning arti 2017), 92% reponden berpendidikan terakhir SD dan 76% bekerja sebagai petani.

Data pengetahuan sebelum dan setelah dilaksanakannya program kakek nenek asuh

Tabel.2 Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang pencegahan stunting sebelum dan setelah dilaksanakannya program kakek nenek asuh

Pengetahuan pre	Pengetahuan Post						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		F	%
	F	%	F	%	F	%		

Kurang	7	28%	7	28%	6	24%	20	80%
Cukup	0	0	0	0	5	20%	5	20%
Total	7	28%	7	28%	11	44%	25	100%

Wilcoxon test : P-Value : 0,00

Berdasarkan table. 2 dari 80% responden yang memiliki pengetahuan kurang, 24% meningkat menjadi baik dan 28% meningkat menjadi cukup setelah dilaksanakan program kakek nenek asuh. Hasil analisis dengan menggunakan *Wilcoxon* didapatkan *P-Value 0,00* yang artinya ada pengaruh program kakek nenek asuh terhadap pengetahuan responden tentang pencegahan stunting.

Data perilaku sebelum dan setelah dilaksanakannya program kakek nenek asuh

Tabel 3 Distribusi frekuensi perilaku lansia dalam pencegahan stunting sebelum dan sesudah dilaksanakannya program kakek nenek asuh.

Perilaku pre	Perilaku Post						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%
Kurang	8	32%	8	32%	2	8%	18	72%
Cukup	0	0	2	8%	3	12%	5	20%
Baik	0	0	0	0	2	8%	2	8%
Total	8	32%	8	32%	7	44%	25	100%

Wilcoxon test : P-Value : 0,01

Berdasarkan table. 2 dari 72% responden yang memiliki perilaku kurang, 8% meningkat menjadi baik dan 8% meningkat menjadi cukup setelah dilaksanakan program kakek nenek asuh, sedangkan 20% yang memiliki perilaku cukup, 8% perilakunya tetap cukup dan 12% meningkat menjadi baik. Hasil analisis dengan menggunakan *Wilcoxon* didapatkan *P-Value 0,01* yang artinya ada pengaruh program kakek nenek asuh terhadap perilaku responden tentang pencegahan stunting.

PEMBAHASAN

Pengaruh program kakek nenek asuh terhadap pengetahuan lansia tentang pencegahan stunting

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebelum diberikan program kakek nenek asuh, pengetahuan lansia tentang pencegahan stunting 80% kurang dan 20% cukup. Factor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua tentang pencegahan stunting adalah usia, pendidikan dan informasi yang pernah didapatkan (Rahmawati, Nurawati, and Permata Sari 2019). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian, dimana seluruh lansia belum pernah terpapar informasi mengenai pencegahan stunting baik dari tenaga kesehatan maupun dari media elektronik dan social, 80% lansia yang memiliki pengetahuan kurang tersebut memiliki pendidikan terakhir SD. Namun setelah diberikan program kakek nenek asuh para lansia yang memiliki pengetahuan kurang dalam pencegahan stunting meningkat menjadi 7(28%) berpengetahuan cukup dan 6 (24%) berpengetahuan baik. Berdasarkan hasil analisa data *Wilcoxon* di dapatkan nilai p-value: 0,00 yang artinya ada pengaruh program kakek nenek asuh terhadap peningkatan pengetahuan lansia dalam pencegahan stunting. Program kakek nenek asuh diimplementasikan dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada lansia yang masih memiliki kognitif yang bagus dan menjadi role model di masyarakat. Dengan mengikuti program tersebut lansia akan mendapatkan informasi tentang cara pencegahan stunting, hal ini sesuai dengan hasil riset yang mengatakan bahwa factor dominan yang mempengaruhi pengetahuan tentang pencegahan stunting adalah informasi (Rahmawati, Nurawati, and Permata Sari 2019).

Lansia mengalami perubahan fisik dan psikis yang diantaranya adalah penurunan volume otak, cenderung sulit menerima informasi baru dan sulit menerima suatu perubahan (Setiyorini and Ning arti 2017), namun hal ini tidak terjadi pada lansia yang terlibat dalam kegiatan ini, berdasarkan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan program, padahal 52% masuk dalam kategori *elderly* (55-65 tahun) dan 24% masuk dalam kategori *Young* (66-70 tahun). Tingkat pengetahuan akan lebih mudah dipahami apabila individu semakin tinggi tingkat pendidikannya karena lebih mudah dalam menerima informasi (Notoatmodjo 2014). Pernyataan tersebut juga tidak sesuai dengan hasil kegiatan ini, karena 92% lansia memiliki pendidikan SD. Dalam program pengabdian masyarakat ini telah melakukan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan demonstrasi dengan menggunakan LCD, speaker dan bookleat, serta melakukan evaluasi dengan game. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa berbagai tantangan dalam pemberian pendidikan kesehatan kepada lansia sehingga peserta menjadi tertarik, penggunaan laptop, LCD, speaker dan memberikan leaflet kepada para nenek pengasuh pada saat memberikan pendidikan kesehatan sehingga Terjadi perubahan paradigma berpikir nenek pengasuh dalam

mengasuh cucunya yang sebelumnya menduga bahwa balita kurus asal mau makan maka tidak perlu diperiksakan ke tenaga kesehatan (Wahyuni 2020)

Adanya pernyataan bahwa, perlu ditekankan penerapan berbagai intervensi baru terutama untuk peningkatan pendidikan ibu untuk mencegah stunting (Emamian et al. 2014). Namun stunting tidak hanya disebabkan oleh pola asuh dari keluarga kecil, melainkan juga pola asuh dari keluarga luas yakni Ntino (nenek). Pola asuh ini muncul karena disebabkan oleh struktur sosial-kultural yang berlaku di dalam masyarakat (Heriawan 2021). Sehingga tujuan program kakek nenek asuh ini, untuk meningkatkan pengetahuan nenek dan kakek dalam memberikan dukungan kepada anaknya dalam mengasuh cucunya. Jika pengetahuan nenek dan kakek tentang pencegahan stunting baik maka mereka juga akan memberikan pemahaman yang positif tentang pencegahan stunting bagi generasi mereka., dan dengan cara tersebut angka stunting akan menurun di Indonesia. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa $P \text{ value } (0,00) < \alpha (0,05)$ artinya ada perubahan atau kenaikan berat badan dan tinggi badan anak usia 36 bulan sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting yang diberikan kepada nenek efektif untuk meningkatkan berat dan tinggi badan anak usia 36 bulan (Sary 2020).

Pengaruh program kakek nenek asuh terhadap perilaku lansia tentang pencegahan stunting

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku lansia tentang pencegahan stunting, sebelum diberikan program kakek nenek asuh stunting 72% kurang dan 20% cukup. Ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi yaitu (sikap, pengetahuan, status sosial, usia dan jenis kelamin), faktor pemungkin dan faktor penguat (Notoatmodjo 2014). Dari 25 responden, 92% berjenis kelamin perempuan, 32% memiliki perilaku pencegahan stunting cukup sebelum diberikan program kakek nenek asuh, Kebiasaan sebagian besar masyarakat selama ini pengasuhan anak lebih banyak pada perempuan (Suminar et al. 2021). Dari 17 lansia yang memiliki pengetahuan kurang semuanya memiliki perilaku yang kurang juga dalam pencegahan stunting. Factor lain yang mempengaruhi perilaku pencegahan stunting adalah dukungan keluarga dan dukungan lingkungan (Salamung, Haryanto, and Sustini 2019). Dukungan lingkungan meliputi beberapa factor antara lain; *factor tehnologi, religious* dan filosofi, kekerabatan dan nilai social, nilai budaya dan keyakinan, pendidikan, ekonomi dan politik, dan semua factor tersebut dapat mempengaruhi *culture belief* (Alligood. 2017).

Setelah diberikan program kakek nenek asuh terlihat ada peningkatan perilaku lansia dalam mencegah stunting, Dari 72% yang memiliki perilaku kurang setelah mengikuti program kakek nenek asuh ini 32% cukup dan 8% baik. Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan *Wilcoxon*, didapatkan $P\text{-value}=0,01$ yang artinya ada perbedaan antara perilaku lansia dalam mencegah stunting sebelum dan sesudah mengikuti program kakek nenek asuh. Medeline Leinenger dalam teori *Culture care* mengatakan bahwa *Culture care Decision and action* untuk memperbaiki perilaku kesehatan masyarakat menggunakan (1)*cultural care preservation/ maintenance* yaitu mempertahankan budaya yang tidak berpengaruh terhadap kesehatan, (2)*culture care accomodation/ negotiation* yaitu melakukan negosiasi dengan klien untuk memodifikasi budaya yang bertentangan dengan kesehatan sehingga budaya tersebut menjadi lebih baik dalam mendukung kesehatan, (3) *culture care repartening/ reconstruction* yaitu merubah budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kesehatan, perilaku hidup bersih sehat dengan melakukan negosiasi terlebih dahulu dengan orang-orang di sekitarnya (Alligood. 2017). Program tersebut merupakan pendekatan *culture decision* dengan *negotiation* dan *reconstruction* perilaku masyarakat dalam mencegah stunting.

Berdasarkan teori TPB (*Theory of Planned Behavior*) perilaku dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu (1) sikap (*attitude*), (2) norma subjektif (*subjective norm*) dan (3) persepsi kontrol berperilaku (*perceived behavior control*)(Suminar et al. 2021). Dari 72% lansia yang memiliki perilaku kurang, 32% masih berperilaku kurang setelah mengikuti program ini. 8% diantaranya berjenis kelamin laki-laki, hal ini di mungkinkan karena laki-laki tidak banyak terlibat dalam pengasuhan anak. 32% lansia yang masih memiliki perilaku kurang sebanyak 8% hal ini menunjukkan bahwa *normatife belief* masih mendominasi. *Normative belief* yaitu keyakinan individu terhadap harapan normatif orang lain yang menjadi rujukannya seperti keluarga, teman, serta motivasi untuk mencapai harapan(Suminar et al. 2021). Sedangkan yang perilakunya sudah meningkat setelah mengikuti program ini pengetahuannya akan meningkat sehingga terbentuk control belief yang baik. *Control belief* yaitu keyakinan individu tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilakunya dan persepsinya tentang seberapa kuat hal tersebut mempengaruhi perilakunya(Suminar et al. 2021). Dan semua lansia yang memiliki perilaku baik dalam pencegahan stunting ini berjenis kelamin perempuan. Sesuai hasil peneliti yang menegaskan bahwa nenek dianggap sebagai ujung tombak keberhasilan pemberian makanan yang sehat dan seimbang untuk balita selain ibu dari si anak.(Sary 2020)

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh program kakek nenek asuh terhadap pengetahuan lansia tentang pencegahan stunting ($P\text{ value} = 0,00$) dan ada pengaruh program kakek nenek asuh terhadap perilaku lansia dalam pencegahan stunting ($P\text{-value}=0,01$). Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan perilaku lansia di Desa Sengon tentang pencegahan stunting diharapkan tidak akan di temukan lagi stunting di desa tersebut. Yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa maupun tenaga kesehatan yang bertugas di Desa Sengon adalah dengan memberikan informasi tentang stunting pada seluruh lapisan masyarakat, mulai dari remaja, ibu hamil, ibu menyusui, ibu dan ayah yang memiliki balita dan para lansia, sehingga masyarakat memiliki persepsi yang sama tentang pencegahan stunting dan diaplikasikan dalam bentuk perilaku.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan pada Kemendikbud Ristekdikti yang memberikan dukungan dana dan ketua STIKes Patria Husada Blitar yang telah memberi dukungan fasilitas atas terlaksananya penelitian ini, serta pemerintah Desa Sengon Kec. Bedungan Kab. Trenggalek yang memberikan kesempatan kami untuk bekerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alligood., M.R. 2017. *Pakar Teori Keperawatan Dan Karya Mereka*. 8 vol 1. ed. A. Y. S. Hamid and I. Kusman. Singapore: Elsevier Inc.
- Emamian, Mohammad Hassan, Mansooreh Fateh, Neman Gorgani, and Akbar Fotouhi. 2014. "Mother's Education Is the Most Important Factor in Socio-Economic Inequality of Child Stunting in Iran." *Public Health Nutrition* 17(9): 2010–15.
- Heriawan, Toni. 2021. "Ntino Ngasuh Cucung : Dari Kultural , Pola Asuh Tradisional Hingga Penyebab Stunting."
- Hesteria, Friska, Subratha Armynia, and Indra Peratiwi Ni Made. 2020. "Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Gianyar Bali." *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA* 10(2). <https://jurnal.stikesicsada.ac.id/index.php/JMAKIA/article/view/13>.
- Hidayah, Nurul, and Marwan Marwan. 2020. "Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas Stunting Melalui Kegiatan 1000 HPK." *Journal of Community Engagement in Health* 3(1): 86–93.
- Kemenkes RI. 2018. "Buletin Stunting." *Kementerian Kesehatan RI* 301(5): 1163–78.

- Masrul, Masrul. 2019. "Gambaran Pola Asuh Psikososial Anak Stunting Dan Anak Normal Di Wilayah Lokus Stunting Kabupaten Pasaman Dan Pasaman Barat Sumatera Barat." *Jurnal Kesehatan Andalas* 8(1): 112.
- Md Ashraf, Alam, Richard Stephanie A., Mohammad Fahim Shah, and Mahfu Mustafa. 2020. "Impact of Early-Onset Persistent Stunting on Cognitive Development at 5 Years of Age: Results from a Multi-Country Cohort Study." *PLOS ONE Journal* (1). <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0227839>.
- Notoatmodjo. 2014. *Ilmu Perikau Kesehatan*. rineka cipta.
- Rahmawati, Anita, Thatit Nurmawati, and Liliani Permata Sari. 2019. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Pada Balita." *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 6(3): 389–95.
- Salamung, Niswa, Joni Haryanto, and Florentina Sustini. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Saat Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bondowoso." *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")* 10(4): 264.
- Sary, Yessy Nur Endah. 2020. "Health Education for Caring Grandmothers in Preventing Stunting for 36 Months Old Children in Coastal Areas." *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2): 89–94. <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1442>.
- Setiyorini, Erni, and Wulandari Ning arti. 2017. *Asuhan Keperawatan Lanjut Usia Dengan Penyakit Degeratif*. Malang: MNC Publisher.
- Suminar, Jenny Ratna et al. 2021. "Application of Planned Behavior Model: Factors Affecting Young Mothers' Intention of Behavior in Stunting Prevention in West Java." *Review of International Geographical Education Online* 11(5): 100–109.
- Wahyuni, I. 2020. "Optimalisasi Pembinaan Kelompok Bina Balita Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Baita Tentang Masalah Pertumbuhan: Status Gizi, Stunting Pada Anak Usia < 2 Tahun Di Wilayah Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru." *Journal of Character Education Society* 3(1). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/1332>.